

# **Pendidikan Aqil Baligh Dengan Pendekatan Psikologi Perkembangan Di MI Terpadu Mutiara**

**Mira Rahmayanti Sormin<sup>1</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Faridi<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* mirarahmayanti@webmail.umm.ac.id  
tobroni@umm.ac.id  
faridi\_umm@umm.ac.id

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan aqil baligh dengan pendekatan psikologi perkembangan di MI Terpadu Mutiara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah pendidikan aqil baligh sudah dimulai sejak murid pertama kali masuk sekolah di MIT Mutiara. Pendekatan pendidikan aqil baligh di lingkungan sekolah MIT Mutiara melalui pendekatan psikologi perkembangan dimulai dari pemisahan tempat duduk antara murid laki-laki dan perempuan. Penerapan pendidikan aqil baligh dengan menambahkan materi aqil baligh pada program BPI (Bina Pribadi Islam. Dari kegiatan BPI guru mengharapkan murid dapat memiliki kematangan berpikir dan mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan yang dialaminya sehingga mereka mampu mengatasi masalah pribadi mereka yang menyangkut tahap perkembangan fisik dan psikis.

**Kata Kunci: Pendidikan, Aqil Baligh, Pendekatan, Psikologi Perkembangan,**

## A. PENDAHULUAN

Salah satu peran penting dari pola asuh di rumah adalah mempersiapkan anak untuk dewasa. Kedewasaan itu perlu diajar dan dibimbing untuk mencapai sebuah kematangan (*maturity*). Sebab tidak semua orang dewasa itu matang, untuk menjadi dewasa dan matang membutuhkan proses dan persiapan yang baik. Pada saat proses dan persiapan menuju kematangan itulah anak sering mengalami kendala internalisasi dan disorientasi yang menyebabkan anak menjadi tidak matang. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pelatihan yang terarah terukur dan bertujuan sesuai dengan aspek dan dimensi dari kematangan aqil baligh. Fase aqil baligh berarti sampainya seseorang pada usia dewasa. Saat usia dewasa inilah seseorang dituntut untuk meninggalkan sifat dan perilaku kekanak-kanakannya. Adapun batasan normatif secara usia sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah adalah sekitar 15 tahun (Junaidi, 2023).

Era digital sekarang ini dimana semua akses informasi dan hiburan dapat didapatkan dengan mudah ternyata berdampak pada proses aqil baligh. Usia aqil baligh secara kronologis umur usia kematangan ditandai dengan sampainya seseorang pada usia 15 tahun. Namun sampainya usia 15 tahun tidak serta merta diikuti dengan aspek kematangan perkembangan. Sehingga adanya ketimpangan antara aqil dan baligh nya seorang anak.

Penelitian ini fokus pada usia pendidikan dasar sebelum memasuki usia aqil baligh atau pra aqil baligh, usia 14 tahun merupakan usia anak beranjak memasuki usia dewasa dan usia kematangan. Ini sesuai dengan konsep Islam yang telah membebaskan kewajiban syariat dan memikul tanggung jawab namun kenyataannya banyak anak yang dari sisi usia sudah mencapai usia aqil baligh tapi belum mampu menjalankan kewajiban syariat dan memikul tanggung jawab.

Pendidikan aqil baligh seharusnya didapatkan anak dirumah tapi kenyataannya sebagian besar orang tua tidak memperhatikan pendidikan aqil baligh ini. Berdasarkan kenyataan inilah maka Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MI Terpadu) Mutiara merasa perlu menekankan pelaksanaan pendidikan aqil baligh di sekolah. Pendidikan aqil baligh ini dimulai dari kelas IV SD atau usia anak 10 tahun, pendekatan yang dilakukan guru adalah pendekatan psikologi perkembangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan aqil baligh di MI Terpadu Mutiara dan bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan Pendidikan aqil baligh di MI Terpadu Mutiara?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan**

Ada tiga tema yang memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan, yaitu tarbiyah, tazkiyah dan ta'dib. Menurut Mustafa al-Ghulayaini dalam (Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin 2019) Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat. Selanjutnya, Abdurrahman al-Nahlawi dalam (Murjani 2022) mengemukakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur sebagai berikut: 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; 3) Mengarahkan fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; 4) Proses yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dengan demikian kata tarbiyah mempunyai arti yang luas dan bermacam-macam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna pendidikan, pengembangan, pemeliharaan dan penciptaan dalam rangka menuju kesempurnaan sesuatu dengan kedudukannya. Tarbiyah mengharuskan pendidikan yang berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Term tarbiyah cukup cocok dipakai dalam menunjuk pada pengertian "pendidikan Islam" karena telah mencakup semua domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tarbiyah terhadap manusia dalam aplikasinya ada dua macam yaitu: Pertama, Tarbiyah khalqiyah, yang berupa pertumbuhan anggota badan, hingga mencapai kematangan, juga berupa bertambah kuat psikis dan akal. Kedua, Tarbiyah diniyah tahdzibiyah, berupa sesuatu yang diilhamkan kepada beberapa individu, untuk menyampaikan kepada setiap manusia sesuatu yang dapat menyempurnakan akal pikiran dan membersihkan diri-diri mereka.

Tazkiyah, Tazkiyah dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyah tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri (Ihsanudin 2022).

Jiwa atau nafs setiap orang memiliki kualitas yang berbeda-beda tergantung bagaimana usaha masing-masing menjaganya dari hawa nafsu atau syahwat. Syahwat yang menggoda manusia dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu, yakni dorongan hawa nafsu yang cenderung bersifat rendah. Hal ini senada dengan pendapat (Hasyim Taufik 2015) bahwa Nafs atau nafsu sering diartikan sesuatu yang selalu mengajak pada keburukan, kemaksiatan

dan kedzaliman. Nafs juga selalu dijadikan kambing hitam dalam setiap kekhilafan yang dilakukan oleh umat manusia, bahkan nafsu juga dianggap teman dari syetan.

Selanjutnya, Menurut Muhammad Ali dalam (Abdillah 2021), nafsu ada tiga tingkatan yaitu: 1) nafsu muthmainnah (ketuhanan) nafsu yang memberi stimulus dan motivasi untuk mengenai tuhan; 2) nafsu yang mempunyai ciri-ciri kemanusiaan (insaniyah), seperti hidup berkelompok, ingin dihargai, tolong menolong, saling menghormati, dan sebagainya; dan 3) Nafsu ammarah (kebinatangan), nafsu yang mempunyai ciri-ciri sebagai mana binatang, stimulus dan motivasi selalu mengajak pada kejahatan, seperti nafsu sex, nafsu marah, membunuh, selalu ingin makan-minum serba lezat, dan sebagainya

Dalam kaitannya dengan ilmu Tauhid, tazkiyah al-nafs berarti mensucikan jiwa manusia dari syrik dan mengisinya dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata. Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci.

Sarana tazkiyah al-nafs adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih, baik ibadah hati maupun perbutan, telah disyariatkan di dalam al-Qur'an dan sunnah. Manusia dilarang membuat wasilah-wasilah baru dalam menyucikan jiwa ini yang menyimpang dari arahan kedua sumber hukum Islam tersebut. Sesungguhnya rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya telah memuat asas-asas tazkiyah al-nafs dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek tazkiyah.

Ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak (Ulfah 2015). Menurut (Hardiyati and Baroroh 2019) ta'dib Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah swtdan cara yang baik agar ia (muta'adib) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.

Dalam proses penanaman tersebut ada dua proses pendidikan, yaitu pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang. Ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Pertama, Konsep tarbiyah, tazkiyah dan ta'dib merupakan sesuatu utuh dalam kerangka bangunan pendidikan Islam. Tarbiyah memuat kandungan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak

kemanusiaannya. Sedangkan tazkiyah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Adapun ta'dib merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Kedua, Tarbiyah, tazkiyah dan ta'dib pada intinya sama-sama mengacu kepada pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan keseluruhan potensi diri manusia untuk menuju kesempurnaan manusia itu sendiri (insan al-kamil). Oleh karena itu, dalam aplikasinya ketiga hal tersebut harus dapat berjalan secara bersama-sama untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam (murjani)

### **Pra Aqil Baligh**

Aqil baligh merupakan istilah dalam islam yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang Pencipta atas perubahan yang terjadi pada dirinya (Saribanon et al. 2016). Menurut (Munawati, Halimah, and Manan 2020) Akil baligh adalah seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (taklif) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut. Aqil baligh usia SD dimulai sejak usia 10 tahun, tepatnya saat sekitar kelas 5 SD. Pada tahap ini anak membutuhkan tahap latih yang serius untuk segera mampu memikul syari'ah (mukallaf) dan mandiri atau dewasa a secara mental, spiritual, emosional bahkan finansial ketika mereka mencapai usia 14-15 tahun (Pratiwi and Irawan 2023).

Sedangkan masa baligh merupakan salah satu fase pertumbuhan anak dalam Islam atau disebut juga dengan pubertas. Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. Mengutip pada Wikipedia, kata “Baligh” diambil dari Bahasa Arab yang berarti “sampai”, maksudnya “telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan”. Ketika seorang anak telah mencapai masa baligh, maka dia telah dianggap mampu membedakan perkara yang benar dan salah, juga telah wajib untuk menjalankan syariat Islam yakni kewajiban shalat, berpuasa, dan ibadah lainnya, yang dalam Islam juga disebut Mukallaf (Eria Yunischa 2023).

Selanjutnya menurut (Amalia 2021) mengatakan bahwa masa akil baligh adalah masa bagi seorang anak yang dipandang cukup untuk mengemban misi kehidupan. Ia memasuki umur yang memungkinkan baginya mulai memahami jati dirinya sebagai hamba Allah. Masa akil baligh pastinya dialami oleh setiap manusia, baik pria maupun wanita yang telah dewasa. Masa akil baligh bagi seorang anak laki-laki biasanya diawali dengan peristiwa “mimpi” sedangkan bagi seorang anak perempuan masa akil baligh dimulai dengan terjadinya menstruasi.

Di dalam ilmu fiqh, usia baligh ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (taklif). Isyarat mengenai istilah mukallaf dan taklif ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qurán Surat al-Baqarah ayat 286. Dalam ayat tersebut, terdapat istilah yukallifu yang mengandung arti beban. Mukallaf yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang telah memenuhi kriteria akil balighh, telah memiliki kecakapan bertindak dan mencapai kedewasaan (Wahidah 2020).

### **Pendekatan Psikologi Perkembangan**

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai ‘ilmu jiwa’. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berpikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau “yang mempelajari tentang”. Dengan demikian psikologi diterjemahkan “ilmu yang mempelajari jiwa”(Nurliani 2016).

Mulyadi et al., dalam (Ekaningtyas 2022) beberapa pengertian psikologi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengertian Psikologi menurut Para Ahli**

<b>Nama Ahli</b>	<b>Pengertian Psikologi</b>
Wilhelm Wundt	Ilmu tentang kesadaran manusia
Robert S. Woodworth dan Donald G. Marquis	Ilmu tentang aktivitas individu, baik motorik, kognitif, maupun emosional.
Albert Branca	Ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia.
Clifford T. Morgan	Ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan binatang.
Rod Plotnik	Studi yang sistematis dan ilmiah tentang perilaku dan proses mental

Berbagai pengertian psikologi menurut para ahli diatas sejatinya berbicara tentang substansi yang senada. Psikologi kemudian tidak lagi dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa, melainkan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan proses mental yang melatarbelakanginya. Psikologi merupakan pemahaman tentang peserta didik yang berkaitan

denga aspek kejiwaan karena merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan pendidikan bagi seorang pendidik.

Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut (Talango 2020). Di dalam al-Qur'an dan hadits periode pasca natal (usia 0-4 tahun) ini dikelompokan berdasarkan fitrah perkembangannya, yaitu:

- 1) Usia 0 - 7 tahun dinamakan tahap pra latih, ini merupakan *golden age* bagi fitrah keimanan. Fase ini terdiri dari 2 fase, yaitu: fase menyusui (0 - 2 tahun) dan fase pasca menyusui (usia 2- 7 tahun).
- 2) Usia 7 - 10 tahun dinamakan pra aqil baligh awal, ini merupakan *golden age* bagi fitrah belajar.
- 3) Usia 10 - 14 tahun dinamakan pra aqil baligh akhir, ini merupakan *golden age* bagi fitrah bakat (Hajar Munawaroh 2021).

Di setiap tahapan usia tersebut, semua potensi anak akan tumbuh atau berkembang tergantung bagaimana kemampuan pendidik menumbuh kembangkannya.

Pada usia 0 sampai 2 tahun, agama mengajarkan agar anak laki-laki dan perempuan dekat dengan ibunya selama masa atau proses menyusui. Pada usia 3 sampai 6 tahun, anak laki-laki dan perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan rasional dan emosional. Pada usia 7 sampai 10 tahun, anak laki-laki hendaknya lebih didekatkan dengan ayahnya. Hal ini karena egosentrisnya mulai mereda dan bergeser ke sosiosentrisnya. Anak laki-laki sudah harus diajarkan untuk memiliki tanggungjawab moral. Anak laki-laki harus dituntun untuk memahami peran sosialnya dengan mengajak anak shalat berjamaah, bermain dengan ayahnya sebagai upaya pembelajaran agar menghayati peran kelaki-lakian, bagaimana bersikap dan bersosial nantinya, dengan meniru peran ayah di dalam komunitas. Begitu juga dengan anak perempuan, pada usia ini, mereka harus didekatkan dengan ibunya agar peran perempuan dan keibuannya tumbuh. Ibu harus mampu menjadi sosok wanita pertama yang dikenang dalam peran seksualitas perempuannya. Jika sosok ayah dan ibu tidak hadir pada fase ini, maka potensi homoseksual atau penyimpangan seksual lainnya akan semakin menguat (Santosa 2018).

Fase selanjutnya adalah fase usia 10 sampai 14 tahun. Harry Santosa dalam (Suraiya 2022) menegaskan bahwa untuk mendidik fitrah seksualitas anak, anak laki-laki harus didekatkan pada kepada sosok ibu dan anak laki-laki harus didekatkan pada sosok ayah. Hal ini dimaksudkan karena pada fase ini, biasanya anak laki-laki mulai tertarik terhadap lawan jenis. Dengan mendekatkan si anak laki-laki pada sosok ibu, maka ia akan berempati secara

langsung dari sosok perempuan terdekatnya. Dari kedekatan ini diharapkan anak laki-laki akan memperhatikan, memahami dan memperlakukan lawan jenis dari sudut pandang perempuan bukan sudut pandang laki-laki. Anak laki-laki yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan sosok ibunya, tidak akan pernah memahami bagaimana pikiran, perasaan dan sikap perempuan yang kelak menjadi pasangan hidupnya dan dikhawatirkan anak laki-laki tersebut akan bersikap egois dan kasar. Anak perempuan pada fase usia 10-14 tahun harus didekatkan kepada sosok ayah. Hal ini dimaksudkan agar ketika baligh dan tertarik kepada lawan jenis, maka anak akan mampu berempati langsung dari sosok laki-laki terdekatnya yaitu ayahnya. Ia akan memahami dan memperlakukan laki-laki dari sudut pandang laki-laki bukan sudut pandang perempuan. Harry Santosa menyebutkan bahwa pada fase ini, sosok ayah harus mampu menjadi tempat curhat bagi anak perempuannya. Anak perempuan yang tidak dekat dengan sosok ayah, maka besar kemungkinan ia akan sangat mudah menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang dianggap mampu menggantikan sosok ayahnya.

Fase ini merupakan fase kritis karena puncak fitrah seksualitas berada pada puncaknya. Pada usia ini, anak didik mulai serius menuju peran kedewasaannya. Secara biologis, peran reproduksi mulai sudah muncul secara alami ditandai dengan mimpi basah bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Islam mengajarkan agar memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan perempuan dan adanya peringatan agar tidak lagi meninggalkan shalat. Ini adalah bentuk penguatan terhadap fitrah mereka menuju masa aqil baligh termasuk bagaimana berperan sebagai lelaki dewasa dan perempuan dewasa serta peran keayahan.

### **C. METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu 2023).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti pada penyajian datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang pendidikan aqil baligh dengan pendekatan psikologi perkembangan di MI Terpadu Mutiara. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah,

guru kelas V dan VI. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.(Lubis 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan data atau transformasi data dengan tujuan untuk menyortir dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran dan kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait. Adapun analisis ketika pengumpulan data di lapangan yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

##### **Penerapan Pendidikan Aqil Baligh di MI Terpadu Mutiara.**

Tujuan umum MIT Mutiara adalah meluluskan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah. Tujuan ini menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam menerapkan serta mengembangkan kegiatan yang dapat menunjang ke arah perbaikan warga sekolah sehingga terwujud apa yang telah dicita-citakan yakni meluluskan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Penerapan pendidikan aqil baligh menjadi salah satu hal yang paling penting diterapkan di MIT Mutiara karena menerapkan pendidikan aqil baligh menjadi bagian dari merealisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan aqil baligh sudah dimulai sejak murid pertama kali masuk sekolah di MIT Mutiara. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar di kelas I sudah dipisahkan barisan tempat duduk murid laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan barisan ini berlaku sampai kelas III, acuan atau alasan sekolah memisahkan barisan ini adalah hadis Rasulullah yang memerintahkan agar anak umur 7 tahun agar dipisahkan tidurnya dengan orang tuanya dan dengan saudaranya yang tidak sejenis sedangkan setelah kelas IV murid –murid sudah dipisahkan kelasnya, murid laki-laki bergabung dalam satu ruangan dan murid perempuan bergabung diruangan yang satu. Pemisahan ruangan laki-laki dan perempuan ini dikarenakan anak murid sudah berumur 10 tahun, yang menjadi acuan pemisahan ini adalah perintah Rasulullah untuk memukul anak bila tidak sholat di usia ini artinya bila di usia 7 tahun masih dipisahkan barisannya maka di umur 10 tahun ini dipisahkan ruangnya, ada penegasan di usia 10 tahun. Hal ini sama dengan perintah sholat diatas, bila 7 tahun masih diajak untuk sholat maka bila sudah 10 tahun anak sudah boleh dipukul bila tidak melaksanakan sholat.

Pengajaran sholat juga diberikan pada saat anak mulai masuk sekolah MIT Mutiara, sesaat setelah sampai kesekolah murid diharuskan sholat dhuha dan setelah siang diwajibkan sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah. Pada pengajaran sholat pendidikan aqil baligh yang diajarkan adalah bagaimana murid dapat menutup aurat saat sholat dan diluar waktu sholat, maka dapat dilihat tidak ada murid yang tidak menutup aurat dilingkungan sekolah.

Pendidikan aqil baligh juga terdapat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI kelas I yakni materi mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya. Dalam materi ini juga terdapat penambahan dari SIT berupa dalil-dalil dari al Quran dan hadis tentang bagian tubuh dan cara perawatannya. Diantara ayat al Quran adalah surah At-Tiin ayat 4: “sesungguhnya Kami ciptakan manusia adalah wujud yang sempurna.” Kemudian hadis yang berbunyi: ‘Seandainya tidak memberatkan ummatku, aku akan memerintahkan mereka untuk membersihkan gigi dengan siwak setiap akan sholat “(HR Bukhori). Penerapan pendidikan aqil baligh pada materi ini sangat banyak, contohnya saat menjelaskan bagian-bagian tubuh maka guru menjelaskan tentang aurat atau bagian tubuh yang boleh dilihat dan bagian yang tidak dapat dilihat serta apa yang boleh dipegang orang lain dan apa yang tidak boleh dipegang orang lain materi ini dijelaskan salah satunya agar mencegah murid dari pelecehan seksual. Kemudian pada materi cara merawat tubuh maka guru menjelaskan tentang bagaimana agar tubuh sehat dan bersih adalah dengan mandi yang bersih kemudian saat hendak sholat mengajarkan dan mencontohkan tata cara beristijak dan berwudhu yang benar. Secara sederhana guru menyampaikan apa-apa saja yang dapat membatalkan wudhu.

Pada tahap berikutnya di kelas V pada Pelajaran Agama Islam guru sudah mulai menjelaskan secara detail hal-hal yang membatalkan wudhu. Materi hal-hal yang membatalkan wudhu sebenarnya juga menyinggung pendidikan seks. Hasil wawancara dengan guru kelas V mengatakan bahwa pada materi hadast kecil dan hadast besar guru menjelaskan juga penyebab seseorang dikatakan berhadast besar dan berhadast kecil, dengan materi ini maka guru menjelaskan tanda-tanda aqil baligh dan apa yang dilakukan setelah mengalami tanda-tanda aqil baligh.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI lebih dalam dari materi PAI sebelumnya dalam membahas aqil baligh, murid sudah masuk kemateri tentang mendeskripsikan perkembangan dan pertumbuhan manusia dari bayi sampai lanjut usia, mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak laki-laki dan anak perempuan, mengidentifikasi cara perkembang biakan manusia. Kurikulum MIT Mutiara menambahkan materi ini dengan dalil al-Quran surat al Mukminun ayat 14: “ kemudian setetes air itu kami

jadikan segumpal darah. Segumpal darah itu, kami jadikan segumpal daging, segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu kami bungkus dengan daging...”. Dalam surat An Naba ayat 8: “Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan”.

Materi IPA kelas VI ini menjadi materi yang urgen mengingat pada masa inilah anak murid mengalami pubertas, maka untuk materi ini kepala sekolah menerapkan pendidikan aqil baligh dengan menambahkan materi aqil baligh pada program BPI (Bina Pribadi Islam). Program BPI dilakukan sekali seminggu selain materi aqil baligh yang berhubungan dengan fisik materi persiapan kedewasaan mental juga diberikan kepada siswa, seperti materi menumbuhkan rasa tanggung jawab anak, sanggup menerima Amanah dan disiplin. Program BPI murid laki-laki dan perempuan dipisahkan. Dari kegiatan BPI guru mengharapkan murid dapat memiliki kematangan berpikir dan mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan yang dialaminya sehingga mereka mampu mengatasi masalah pribadi mereka yang menyangkut tahap perkembangan fisik dan psikis.

### **Pendekatan Psikologi Perkembangan Pada Penerapan Pendidikan Aqil Baligh di MIT Mutiara**

Pendekatan pendidikan aqil baligh di lingkungan sekolah MIT Mutiara melalui pendekatan psikologi perkembangan dimulai dari pemisahan tempat duduk antara murid laki-laki dan perempuan. Usia 7-10 tahun pada saat ini siswa sudah mulai diajarkan tanggung jawab dengan tidak lagi meninggalkan ibadah wajib yakni sholat fardhu dan mulai dianjurkan sholat sunnah dhuha. Dalam pelaksanaan wudhu sebelum sholat dhuha dan dzuhur guru berperan aktif dalam mengawasi siswa, hal ini dilakukan dengan harapan siswa benar-benar melakukan wudhu dan sholat secara benar.

Sebagaimana dengan pelaksanaan sholat maka perintah menutup aurat dengan rapi juga sudah mulai dilakukan oleh guru pada usia 7-10 tahun hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa sudah mulai terbiasa dengan menutup aurat sebelum masa baligh. Membiasakan sholat dan menutup aurat disekolah tidak ada kendala dalam pelaksanaannya karena segala kegiatan dibimbing dan dipantau oleh guru, walaupun ada kendala berdasarkan wawancara dengan guru biasanya datang dari rumah karena tidak semua orang tua bisa diajak kerjasama dalam menanamkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah.

Usia 10-12 atau biasanya kelas V dan VI adalah masa dimana perkembangan fisik murid semakin berkembang maka hal yang dilakukan guru adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Menyikapi hal ini maka guru memberikan materi persiapan aqil baligh (selain materi pelajaran PAI dan IPA yang didapatkan dikelas) dengan mewajibkan siswa

mengikuti BPI (Bina Pribadi Islami). Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kasus interaksi yang berlebihan atau keluar jalur dari murid yang sudah baligh baik melalui medsos maupun di sekolah.

Wadah bina pribadi islami (BPI) yang dilakukan seminggu sekali biasanya guru memberi bimbingan aqil baligh kepada siswa termasuk materi pendidikan seks. Selain wadah BPI hubungan yang baik antara orang tua dan guru di MIT Mutiara yang dibina melalui pertemuan rutin saat pembagian rapot pertengahan semester dan semester, kemudian saat peringatan hari-hari besar Islam sangat baik dilakukan karena orang tua dan guru dapat berkomunikasi. Komunikasi yang intens juga dilakukan melalui grup-grup whatsapp (WA) orang tua yang dibentuk oleh wali kelas. Dengan hubungan yang baik ini maka siswa yang mengalami masa perkembangan atau masa pubertas dapat sama-sama diawasi dan dibimbing oleh orang tua dan guru.

#### **E. KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan aqil baligh menjadi salah satu hal yang paling penting diterapkan di MIT Mutiara karena menerapkan pendidikan aqil baligh menjadi bagian dari merealisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan aqil baligh sudah dimulai sejak murid pertama kali masuk sekolah di MIT Mutiara. Pendekatan pendidikan aqil baligh di lingkungan sekolah MIT Mutiara melalui pendekatan psikologi perkembangan dimulai dari pemisahan tempat duduk antara murid laki-laki dan perempuan. Penerapan pendidikan aqil baligh dengan menambahkan materi aqil baligh pada program BPI (Bina Pribadi Islam). Program BPI dilakukan sekali seminggu selain materi aqil baligh yang berhubungan dengan fisik materi persiapan kedewasaan mental juga diberikan kepada siswa, seperti materi menumbuhkan rasa tanggung jawab anak, sanggup menerima amanah dan disiplin. Program BPI murid laki-laki dan perempuan dipisahkan. Dari kegiatan BPI guru mengharapkan murid dapat memiliki kematangan berpikir dan mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan yang dialaminya sehingga mereka mampu mengatasi masalah pribadi mereka yang menyangkut tahap perkembangan fisik dan psikis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Musyrifah. 2021. "Nafsu Dan Id Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2 (1): 10. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3624>.
- Amalia, Nuramanah. 2021. "Konsep Baligh Dalam Alquran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 8 (1): 77–86. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v8i1.17317>.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. 2022. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (01): 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.
- Eria Yunischa. 2023. "Pentingnya Pemahaman Pendidikan Usia Baligh Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 9 (2): 110–20. <http://paradigma.web.id/ejournal/index.php/pesat/>.
- Hajar Munawaroh, Ulfah. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Masa Pranatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim Dan Keluarga." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1): 66–80. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.13>.
- Hardiyati, Mikyal, and Umi Baroroh. 2019. "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Penelitian* 13 (1): 97. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>.
- Hasyim Taufik. 2015. "Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya." *Ulūmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2): 1–25. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/index>.
- Ihsanudin, Nurwahid. 2022. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib Dan Al-Tazkiyah." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17 (2): 803. <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/74>.
- Lubis, Jumaita Nopriani. 2019. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Dan Model Pembelajaran Langsung Di Kelas X Sma Negeri 8 Padangsidempuan." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4 (1): 67. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.793>.
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin. 2019. "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2): 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Munawati, Siti, Nur Halimah, and Abdul Manan. 2020. "Eksisitensi Program Sekolah Mitra Rumah Pada Sekolah Alam Tangerang Banten." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2): 247. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45280>.
- Murjani, Murjani. 2022. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Hadis." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2 (1): 13–22. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.16>.
- Nurliani. 2016. "Studi Psikologi Pendidikan." *Jurnal As-Salam* 1 (2): 40. <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.
- Pratiwi, Anisa Dwi, and Bambang Irawan. 2023. "Efektivitas Program Sekolah Terhadap

Pendidikan Pra Baligh Pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah.” *Journal on Education* 06 (01): 8774–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1>.

- Santosa, Harry. 2018. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Saribanon, Nonin, Mursyidah Thahir, Ummu Salamah, Hayu Prabowo, Faisal Parouq, and Mifta Huda. 2016. *Haid Dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Suraiya, Suraiya. 2022. “Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12 (2): 445. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14776>.
- Talango, Sitti Rahmawati. 2020. “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1 (1): 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Ulfah, Maria. 2015. “Implementasi Konsep Ta’dib Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 16 (1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/issue/view/71>.
- Wahidah. 2020. “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh Di Sekolah Peningkatan Dari Tahun Ke Tahun Sejak 2012-2016 ( Bella Dan Istianah 2017 ).” *Pendidikan, At-Tarbawi Jurnal Kebudayaan, Sosial Langsa, Iain* 7: 214–31. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2036>.
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam>.